

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern sering kali diwarnai oleh dorongan untuk mencapai kebahagiaan sesaat tanpa memperhitungkan konsekuensi jangka panjangnya. Fenomena ini menggambarkan pergeseran nilai-nilai dan prioritas dalam masyarakat kontemporer. Melalui penelitian ini, Penulis bermaksud untuk menyoroti pentingnya mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan menjelaskan strategi untuk mengatasi pencarian kebahagiaan instan yang cenderung merugikan. Dari dulu bahkan hingga masa yang akan datang keinginan manusia terhadap hidup yang Bahagia pasti tidak akan pernah pudar. Banyak hal yang yang bisa membuat seseorang menjadi Bahagia begitupula dengan cara menggapainya sehingga kemauan untuk mencapai kebahagiaan membuat Hasrat hidup kita menjadi lebih baik dan bisa juga membuat orang yang di sekitar kita Bahagia (Hamim, 2016)

Keadaan masyarakat yang didorong oleh teknologi dan keterhubungan sosial yang intens, individu sering kali terjebak dalam dinamika yang mendorong pencarian kepuasan instan. Kemajuan teknologi, terutama media sosial, telah memperluas kemampuan manusia untuk mencapai kepuasan sesaat dengan memperoleh pengakuan, pujian, atau perhatian dari orang lain. Hal ini menciptakan lingkungan di mana individu cenderung hidup dalam momen tanpa memperhatikan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Selain itu, tekanan dan stres modern juga berkontribusi pada keinginan untuk melarikan diri dari realitas dengan mencari kesenangan segera.

Kebahagiaan mencakup segala hal yang memberi makna dan kepuasan dalam menjalani hidup seseorang. Ada yang mengatakan kebahagiaan di capai dengan kepuasan materi dan ada juga yang mengatakan Bahagia tidak harus berbentuk materi. Ada yang mencapai kebahagiaan dengan mencari arti dalam

pekerjaan dan mendapat jabatan yang tinggi ada juga yang menginginkan kemewahan bergelimang harta, Dan ada pula yang mencapai kebahagiaan dengan hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain seperti keluarga, pacar, dan teman temannya. Memiliki kebebasan untuk mengejar minat dan tujuan pribadi lainnya.

Kebahagiaan adalah tujuan yang dicari oleh banyak individu dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pemikiran filsafat Barat, dua tokoh sentral yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang kebahagiaan adalah Aristoteles dan Thomas Aquinas. Kedua filsuf ini memiliki pandangan yang mendalam dan terperinci tentang sifat, tujuan, dan cara mencapai kebahagiaan yang abadi. Melalui karya-karya mereka yang monumental, "*Nikomachian Ethics*" karya Aristoteles dan "*Summa Theologica*" karya Thomas Aquinas, keduanya memberikan pandangan yang berbeda namun saling terkait tentang kebahagiaan.

Upaya manusia dalam mencari kebahagiaan masa kini sangat beragam dan bervariasi membangun relasi yang signifikan, merawat kesejahteraan pribadi, menghargai momen sekarang, menetapkan tujuan yang bermakna, memberikan kontribusi kepada orang lain, mengelola stres, mengejar minat dan hobi, menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, mencari makna hidup, serta menerima dan menghargai diri sendiri serta keberagaman. Semua ini merupakan strategi yang digunakan individu untuk meningkatkan kepuasan hidup dan mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Aristoteles, seorang filsuf yang hidup pada masa Yunani kuno, menganggap kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai titik puncak pencapaian manusia dalam perjalanan kehidupannya. Baginya, kebahagiaan tidak hanya sekadar mencakup momen-momen kesenangan atau kepuasan jangka pendek, tetapi merupakan hasil dari perjalanan panjang yang mencakup pembangunan diri secara holistik. Aristoteles memandang kebahagiaan sebagai keadaan yang mencakup kesejahteraan fisik, emosional, intelektual, dan spiritual.

Dalam teori kebajikan Aristoteles, ada beberapa konsep penting. Pertama, tujuan hidup yang merupakan *Eudaimonia* atau kebahagiaan sempurna. Aristoteles percaya bahwa ini tercapai melalui praktik kebajikan dan perilaku baik. Kebajikan ini terdiri dari kebijaksanaan, keberanian, kedermawanan, dan keadilan. Selain itu, akhlak yang baik juga penting, yang merupakan hasil dari praktik kebajikan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Secara keseluruhan, Teori Kebajikan Aristoteles menekankan pentingnya karakter moral, praktik, dan tujuan hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan. (Syaf Reiza, 2023)

Lebih dari sekadar merasa senang atau puas, kebahagiaan menurut Aristoteles melibatkan proses aktif dan keberlanjutan dalam mengejar kebajikan moral dan intelektual, serta memperkaya hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Bagi Aristoteles, pencapaian kebahagiaan juga melibatkan pemeliharaan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, pekerjaan, dan aktivitas intelektual. Dalam visinya yang luas tentang kebahagiaan, Aristoteles menegaskan pentingnya pengembangan diri melalui praktik kreatif, refleksi filosofis, dan eksplorasi potensi manusia secara keseluruhan. Keseluruhan, kebahagiaan bagi Aristoteles adalah hasil dari perjalanan pribadi yang melibatkan pertumbuhan, pembelajaran, dan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan tempatnya dalam dunia. (Aristoteles, 2020)

Menurut Aristoteles, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*). Aristoteles menganggap kebahagiaan sebagai titik puncak dari semua tujuan dan kegiatan manusia. Baginya, kebahagiaan bukanlah sekadar kesenangan atau kepuasan sesaat, melainkan keadaan yang mencakup kesejahteraan holistik secara fisik, emosional, intelektual, dan spiritual.

Untuk mencapai kebahagiaan, Aristoteles menyatakan bahwa manusia harus mencapai kebajikan (*arete*) dalam hidup mereka. Kebajikan ini dibagi menjadi dua jenis: kebajikan moral dan kebajikan intelektual. Kebajikan moral mencakup karakteristik seperti keberanian, keadilan, kesopanan, dan kasih

sayang, sementara kebajikan intelektual melibatkan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pemahaman.

Selain mencapai kebajikan, Aristoteles juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan moderasi dalam hidup. Ini berarti menjauhi ekstrem-ekstrem yang bertentangan dan mengadopsi sikap tengah yang seimbang. Jadi dalam pandangan Aristoteles, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan melalui pengembangan diri secara moral dan intelektual, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka.

Aristoteles membedakan antara jenis kebahagiaan yang bersifat sementara, yang dapat diperoleh melalui kenikmatan fisik atau materi, dengan kebahagiaan yang bersifat abadi, yang dicapai melalui praktik kebajikan moral dan intelektual. Menurut Aristoteles, kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai oleh individu yang hidup sesuai dengan kebajikan moral dan intelektual, seperti kebajikan keberanian, kesopanan, dan kebijaksanaan. (Aristoteles, 2020)

Sementara itu, Thomas Aquinas, seorang teolog dan filsuf abad pertengahan yang hidup sekitar abad ke-13 Masehi, memadukan ajaran Aristoteles dengan teologi. Dalam karya monumentalnya, "*Summa Theologica*", Aquinas mengembangkan pandangan yang mendalam tentang kebahagiaan yang berakar pada keyakinan terhadap ilahi tentang tujuan akhir manusia. Bagi Aquinas, kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam kenikmatan duniawi semata, tetapi hanya dalam pengalaman langsung akan kehadiran Tuhan. (Aquinas, 1981)

Thomas Aquinas Salah satu tokoh yang memperkenalkan gagasan tentang etika dan moral, seorang filosof dan teolog terkemuka pada periode Abad Pertengahan. Thomas Aquinas terkenal karena merumuskan prinsip-prinsip etika dan doktrin gereja. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh ajaran Agustinus dan filsafat Aristoteles, yang memiliki dampak besar pada pemikiran di Eropa pada masanya. Aquinas berusaha membangun harmoni antara agama dan akal budi,

menunjukkan bahwa ajaran agama tidak bertentangan dengan filsafat. (Suseno, 1997)

Salah satu kontribusi utama Thomas Aquinas adalah dalam bidang hukum moral. Ia mengembangkan gagasan tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia. Dalam pandangannya, hukum moral tidak hanya berasal dari wahyu ilahi, tetapi juga dapat dipahami melalui akal budi manusia. Aquinas menekankan pentingnya keselarasan antara kebenaran agama dan kebenaran rasional, sehingga memperkuat landasan etika dan moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Aquinas, 1981)

Thomas Aquinas menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang abadi dan sempurna yang ditemukan dalam kesatuan dengan Tuhan. Bagi Aquinas, manusia diciptakan untuk mengenal, mengasihi, dan bersatu dengan Tuhan, dan kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam hubungan pribadi dengan-Nya. Dengan demikian, menurut Aquinas, kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai melalui pencapaian materi atau kenikmatan duniawi semata, melainkan melalui pengabdian kepada Tuhan dan pengalaman akan kasih-Nya. (Hawasi, 2003)

Perbandingan konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Thomas Aquinas menjadi subjek yang penting untuk diteliti karena kedua tokoh ini memiliki pengaruh besar dalam sejarah pemikiran Barat. Meskipun hidup dalam konteks budaya dan zaman yang berbeda, keduanya memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman manusia tentang arti dan tujuan kehidupan. Dengan memahami persamaan dan perbedaan antara pandangan mereka, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang sifat universal kebahagiaan serta implikasinya dalam konteks kontemporer.

Dalam pemikiran Aristoteles, konsep eudaimonia menjadi landasan bagi pemahaman tentang kebahagiaan. Eudaimonia, yang sering diterjemahkan sebagai "kebahagiaan yang sempurna" atau "kesejahteraan yang berkelanjutan", bukanlah

sekadar kesenangan sesaat, melainkan tujuan tertinggi yang dicari setiap manusia. Aristoteles percaya bahwa kebahagiaan tercapai dengan hidup sesuai dengan potensi terbaik manusia (Kapitan, 2023), yang dikenal sebagai "aktualisasi diri". Ini mencakup pengembangan karakter moral, pengejaran pengetahuan, dan praktik etika yang baik.

Sementara itu, Thomas Aquinas, filsuf Kristen abad pertengahan, menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan keyakinan spiritual. Baginya, kebahagiaan tertinggi terletak dalam pencarian dan pengalaman Tuhan. Dalam pandangannya, kebahagiaan sejati terjadi ketika jiwa manusia menyatu dengan Tuhan. Thomas Aquinas menekankan bahwa kebahagiaan hakiki dapat dicapai melalui pengalaman spiritual dan kesempurnaan moral, serta pengetahuan akan Tuhan, kasih kepada Tuhan, dan keterikatan pada Tuhan. (Aquinas, 1981)

Dalam era modern yang serba cepat dan kompleks, konsep kebahagiaan menjadi semakin relevan dan penting. Meskipun masyarakat modern menawarkan kemakmuran material dan kenyamanan, banyak individu masih merasa tidak puas dan mencari makna yang lebih dalam dalam hidup mereka. Tantangan-tantangan seperti stres, depresi, dan kesepian juga semakin merajalela di tengah gaya hidup yang sibuk dan terhubung secara digital. Dalam konteks ini, pemikiran Aristoteles dan Aquinas tentang kebahagiaan dapat memberikan panduan yang berharga bagi individu untuk menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

Meskipun konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Aquinas memiliki nilai yang mendalam dan universal, tantangan-tantangan tersendiri muncul dalam upaya menerapkannya dalam konteks masyarakat modern. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh dominan nilai-nilai materialisme dan hedonisme dalam budaya konsumtif saat ini. Gaya hidup yang dipenuhi dengan pencarian kenikmatan instan dan kepuasan materi seringkali bertentangan dengan pandangan kebahagiaan yang lebih substansial yang diajarkan oleh Aristoteles dan Aquinas. Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi juga menciptakan tantangan baru dalam membina hubungan yang bermakna dan mempertahankan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait kebahagiaan perspektif Aristoteles dan Thomas Aquinas, karena dengan teori ini di harapkan bisa menjadi tujuan kebahagiaan secara utuh. Melihat realitas lingkungan Masyarakat masa kini, makna kebahagiaan sudah pudah dan tidak terlihat sebagai tujuan. Dengan demikian peneliti mengangkat judul skripsi “ *Perbandingan Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Thomas Aquinas (Perspektif Filosofis Tentang Tujuan Hidup Manusia)*”

1.2 Rumusan Masalah

Penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait pemikiran Aristoteles dan Thomas Aquinas tentang bagaimana cara meraih kebahagiaan. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada perspektif manusia tentang mencapai kebahagiaan sebagai tujuan hidup. Karena kebahagiaan bersifat subjektif, setiap manusia dapat mengartikannya secara berbeda-beda dalam memahami konsep kebahagiaan. Makadari itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait konsep kebahagiaan Aristoteles dan Thomas Aquinas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah terhadap pokok penelitian yang meliputi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Aristoteles?
2. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas dan Aristoteles?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut adalah untuk memahami konsep kebahagiaan menurut teori Aristoteles dan Thomas Aquinas serta menganalisis perbedaan dan persamaan antara keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep kebahagiaan Aristoteles.
2. Mengetahui konsep kebahagiaan Thomas Aquinas.

3. Mengetahui perbedaan dan persamaan konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Thomas Aquinas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, di harapkan penelitian ini dapat memberi manfaat, secara teoritis dan akademis. Berikut adalah pembagian manfaat penelitian menjadi manfaat teoritis dan manfaat akademis:

1. Manfaat Teoritis:

Pemahaman yang Mendalam tentang Konsep Kebahagiaan: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Thomas Aquinas, membantu untuk menggali esensi kebahagiaan dari perspektif filosofis yang berbeda.

Analisis Perbedaan dan Persamaan Antara Teori: Dengan membandingkan dan menganalisis pandangan Aristoteles dan Thomas Aquinas, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih kritis tentang perbedaan dan persamaan antara kedua teori tersebut, memberikan wawasan yang berharga bagi studi filosofi dan teologi.

2. Manfaat Akademis:

Kontribusi terhadap Literatur Akademik: Temuan dari penelitian ini akan berkontribusi pada literatur akademik dengan menyediakan analisis komprehensif tentang pandangan Aristoteles dan Thomas Aquinas tentang kebahagiaan, memperkaya pemahaman kita tentang subjek ini.

Pembangunan Landasan Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam bidang filosofi, teologi, psikologi, dan bidang terkait lainnya yang tertarik pada konsep kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, membuka jalan bagi pengembangan teori-teori baru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah penelusuran literatur yang mengkaji informasi dan temuan yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini

membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks penelitian dan memperoleh referensi-referensi yang relevan untuk mendukung argumen dan temuan dalam penelitian. Berikut adalah beberapa bahan rujukan yang dipilih untuk mendukung penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan atau relevan dengan penelitian yang sedang diteliti ini yaitu:

1. Buku dengan judul "Etika nikomakea" Etika Aristoteles memiliki dimensi teologis dan merupakan suatu sistem nilai yang menekankan keutamaan. Aristoteles menganggap bahwa kebaikan moral adalah tujuan akhir dari tindakan manusia. Artinya, menurut Aristoteles, "baik" tidak terbatas pada bidang tertentu saja, tetapi mencakup semua aspek kehidupan. Seperti yang diajarkan oleh Socrates dan Plato sebelumnya, tujuan akhir kehidupan adalah mencapai kebahagiaan. Namun, Aristoteles menekankan bahwa kebahagiaan ini bukanlah subjektif, melainkan merupakan kondisi yang diupayakan untuk keberadaan yang penuh bagi manusia. Kebahagiaan ini bukanlah kebaikan yang hanya untuk kepentingan orang lain, tetapi untuk kepentingan diri sendiri. Bagi Aristoteles, esensi kebahagiaan bagi semua makhluk yang bertindak adalah mencapai jenis khusus dari aktivitas dan keadaan mereka sendiri. Manusia, sebagai makhluk rasional, dianggap memiliki derajat tertinggi dalam skala kebaikan. Puncak martabat manusia adalah pemikiran yang murni, dan cita-cita tertinggi manusia adalah mencapai pemikiran yang murni tersebut, meskipun hanya para dewa yang dapat mencapainya sepenuhnya. Manusia hanya dapat mendekati dan berusaha menyesuaikan keinginan mereka dengan cita-cita ini. Aristoteles menyatakan bahwa etika adalah suatu hal yang realistis dan sederhana. Dia memandang bahwa pencapaian kebaikan tergantung pada jenis, derajat, dan status individu, tanpa memandang gender atau latar belakang. (Hadwijono, 1980)
2. Buku dengan judul "Summa Theologica" karya Santo Thomas Aquinas adalah sebuah karya monumental yang terbagi menjadi beberapa bagian

utama, masing-masing dengan fokus yang mendalam pada berbagai aspek teologi dan filosofi Kristen. Prima Pars membahas keberadaan dan sifat-sifat Allah, termasuk penciptaan dunia dan manusia. Prima Secundae dan Secunda Secundae mengeksplorasi tujuan hidup manusia, moralitas tindakan, serta kebajikan teologis dan moral. Tertia Pars meneliti misteri inkarnasi dan kehidupan Yesus Kristus, sementara Supplementum melengkapi dengan diskusi tentang sakramen dan akhir zaman. Dalam konteks ini, kebahagiaan menurut Aquinas ditemukan dalam pencapaian tujuan akhir manusia, yang adalah persatuan dengan Allah. Kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada kebajikan moral dan teologis yang dijelaskan dalam Secunda Pars, tetapi juga dalam pemahaman mendalam tentang Allah dan penciptaan-Nya yang diuraikan dalam Prima Pars. Seluruh struktur "Summa Theologica" ini dapat dijadikan tinjauan pustaka yang komprehensif untuk penelitian tentang kebahagiaan dalam teologi Kristen. (Aquinas, 1981)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shafa Muhjah Shabiroh pada skripsinya tahun 2023. Penelitian yang dilakukan Shafa Muhjah Shabiroh berjudul "kebahagiaan menurut thomas aquinas dan al-farabi". Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan konsep kebahagiaan menurut dua tokoh filsuf Thomas Aquinas dan Al-Farabi, Penelitian ini memiliki kesamaan tentang teori yang digunakan oleh Thomas Aquinas dalam mengkonsepkan kebahagiaan. Dalam penelitiannya Thomas Aquinas menyatakan bahwa kebahagiaan manusia terletak pada pencapaian kesempurnaan akhir, yang dicapai melalui pemenuhan tujuan-tujuan ilahi. Baginya, kebahagiaan sejati bukanlah sekadar kenikmatan duniawi seperti kehormatan, ketenaran, kekayaan, atau kekuasaan, tetapi merupakan pencapaian hubungan harmonis dengan Tuhan. Aquinas mengajarkan bahwa manusia, sebagai makhluk rasional, bertindak untuk mencapai tujuan akhirnya, yang ditentukan oleh esensi ilahi. Kebahagiaan sejati bagi manusia terletak pada pemahaman dan pengalaman hubungan yang mendalam dengan Tuhan, yang

menciptakan dan menjadi akhir dari hidup manusia. Oleh karena itu, Aquinas menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui kesalehan moral dan spiritual, serta pengabdian kepada kehendak ilahi Tuhan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jepi Melandari pada skripsinya tahun 2022. Penelitian yang dilakukan Jepi Melandari berjudul “etika nikomachea dalam perspektif aristoteles studi atas etika manusia”. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan tentang etika perspektif Aristoteles. Etika Nikomachean, menurut Aristoteles, adalah sebuah panduan perilaku yang mengarahkan individu pada kedermawanan dan pada akhirnya, mencapai kebahagiaan (eudaimonia). Aristoteles meyakini bahwa etika Nikomachean bertujuan untuk mencapai kebaikan yang sesuai dengan jenis kelamin, status, posisi, dan pekerjaan seseorang. Tujuan hidup tidak hanya mencakup pencapaian kebaikan semata, tetapi juga melibatkan pengalaman kebahagiaan. Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, baik secara individu, sosial, maupun sebagai bagian dari bangsa, sangatlah nyata. Kerusakan suatu bangsa atau masyarakat dapat dipengaruhi oleh tingkat akhlak yang dimilikinya. Oleh karena itu, kebahagiaan individu maupun masyarakat dapat ditentukan oleh kebaikan moral, yang tidak hanya mencakup tata krama dan sopan santun dalam interaksi antar individu, tetapi juga melibatkan aspek-aspek yang lebih dalam.
5. Jurnal yang berjudul “kebahagiaan dalam perspektif al-qur’an dan filsafat” oleh Khairul Hamim Definisi tentang kebahagiaan masih menjadi perdebatan dalam pandangan umum. Dinamika kebahagiaan manusia tampak sangat beragam dan berbeda antara satu individu dengan yang lain. Istilah bahagia atau kebahagiaan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh semua orang karena dianggap sebagai tujuan hidup. Para filsuf Barat, terutama yang berasal dari zaman klasik seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, dan Epicurus, meyakini bahwa kebahagiaan

merupakan puncak pencapaian seseorang. Menurut pandangan mereka, segala bentuk pengetahuan yang dikembangkan oleh para filsuf akhirnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan jiwa (eudaimonia). Kebahagiaan dianggap dapat dicapai melalui perilaku baik, kedamaian batin, dan kesehatan fisik yang baik. (Hamim, 2016)

6. Jurnal yang berjudul “Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi” oleh Erfandi Setiawan, Thomas Aquinas selalu menekankan keberadaan Tuhan dalam setiap pembahasannya. Dengan mengandalkan pemikiran rasional, ia berupaya meyakinkan orang bahwa Tuhan tidak hanya ada, tetapi juga nyata. Pernyataan ini diperkuat dengan penyajian 5 argumen atau dalil yang mendukung eksistensi Tuhan. Demikian pula, dalam kajian tentang pandangan Thomas Aquinas terhadap berbagai aspek seperti Pemikiran di Era Skolastik, Teori Pengetahuan, Hubungan Antara Akal dan Wahyu, Hukum Alam, Teori Tentang Harga Jual, Pemikiran Ekonomi dan Sosial, serta topik lainnya, semuanya memiliki relevansi dengan zaman modern saat ini. Ini menggambarkan bahwa segala sesuatu yang ada saat ini memiliki akar yang dalam dalam pemikiran dan konsep yang telah ada sejak zaman dahulu. (Erfandi Setiawan, 2022)
7. Jurnal yang berjudul “konsep dan perspektif tauhidik dalam meningkatkan kebahagiaan sendiri” oleh Abdul Rashid Abdul Aziz. Konsep tauhidik dalam menjelaskan konsep kebahagiaan bervariasi menurut ajaran agama Islam. Dalam Islam, kebahagiaan ditafsirkan sebagai pencapaian individu yang memenuhi tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah atau pemimpin. Menunaikan tanggung jawab tersebut dianggap penting dalam mencapai kebahagiaan, sementara melepaskan tanggung jawab akan menyebabkan individu merasakan kegelisahan yang pada akhirnya mengakibatkan kehilangan kebahagiaan. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, seseorang akan merasakan ketenangan batin ketika menjalankan tugasnya. Fitrah manusia adalah menerima tanggung jawab dengan baik saat diberi,

sehingga penting untuk memikul beban tersebut dengan penuh tanggung jawab. Individu yang memiliki keyakinan tauhid akan menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utama kehidupan. Dengan mengarahkan fokus pada Tuhan dan bukan dunia, kebahagiaan yang dicapai dianggap lebih abadi. Kebahagiaan tersebut ditandai dengan sikap syukur, sabar, dan ridha yang lebih mudah dipraktikkan. Secara keseluruhan, menjaga iman dan mengamalkan sikap sabar serta syukur akan membawa kebahagiaan sejati. Di dunia, kebahagiaan berupa ketenangan, kesehatan, dan kedamaian hati akan diberikan, sedangkan di Akhirat, individu akan memperoleh kebahagiaan berupa syurga Allah. (Abdul Rashid Abdul Aziz, 2021)

8. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Teori Etika Kebajikan Aristoteles Terhadap Penanganan Kenakalan Remaja Di Indonesia” Oleh Reby Muhammad Sidiq. Teori Kebajikan Aristoteles, atau dikenal sebagai Teori Eudaimonia, merumuskan tujuan hidup manusia sebagai pencapaian kebahagiaan melalui perilaku-perilaku baik seperti kesederhanaan dan kebijaksanaan. Data mengenai tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia pada periode 2013-2015, mencapai 21.094 kasus, menunjukkan perlunya penerapan Teori Kebajikan Aristoteles sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter remaja. Hal ini dimaksudkan untuk mengendalikan tingkat kenakalan remaja. Upaya ini dapat dilakukan dengan menyampaikan konsep-konsep dari Teori Kebajikan Aristoteles pada tahap-tahap pengembangan remaja, terutama dalam konteks pendidikan remaja. (Reby Muhammad Sidiq, 2023)
9. Jurnal yang Berjudul “Perspektif Ibn Miskawayh dan al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan” Oleh Mohd Annas Shafiq Ayob. Kebahagiaan yang sejati tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga melibatkan kepuasan jiwa dan spiritual. Selain itu, kebahagiaan tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi mencapai puncaknya di akhirat. Meskipun pandangan setiap individu tentang makna dan cara

mencapai kebahagiaan berbeda-beda, konsep yang dibahas oleh Ibn Miskawayh dan al-Ghazali dapat dijalankan sesuai dengan ajaran Islam. Keduanya setuju bahwa kebahagiaan tertinggi adalah yang diperoleh di akhirat. Mereka juga sependapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan, penting untuk menjalani kehidupan dengan kesederhanaan dalam segala hal, serta memperhatikan peran akal dan jiwa dalam pencarian kebahagiaan. Namun, Ibn Miskawayh lebih menekankan pentingnya keadilan dalam kesederhanaan untuk mencapai kebahagiaan, sementara al-Ghazali menekankan kontrol atas tiga kekuatan manusia, yaitu kemarahan, nafsu hawa nafsu, dan ilmu pengetahuan, sebagai bagian dari upaya mencapai kebahagiaan. (Mohd Annas Shafiq Ayoba, 2021)

10. Jurnal yang berjudul “ tendensi natural manusia ke arah kebaikan dalam perspektif tomas aquinas ” Oleh Hendrikus Kota Njuma, Segala sesuatu dalam alam semesta ini secara alami cenderung menuju kebaikan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Manusia, dengan akal budi dan kehendaknya, selalu condong kepada kebaikan karena ia memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keinginan terhadap kebaikan itu sendiri. Kebaikan sebagai tujuan dapat dicapai manusia secara bertahap melalui perjalanan hidupnya. Tujuan utama kebaikan, yaitu Allah, merupakan puncak dari kehidupan manusia. Perjuangan untuk mewujudkan diri menuju kebaikan adalah kunci dalam mencapai kebahagiaan manusia, yang kemudian akan sempurna saat manusia berjumpa dengan Allah, Sang Kebaikan Tertinggi. Hukum alamiah manusia yang menyatakan bahwa kebaikan harus diperjuangkan dan kejahatan harus dihindari memperkuat kecenderungan alami manusia menuju ke arah kebaikan. (Njuma, 2021)

1.6 Kerangka Berfikir

Bahagia berarti rasa senang dan nyaman di dalam hati tanpa beban dan pikiran yang rumit, Arti bahagia adalah perasaan sukacita dan kepuasan yang mendalam yang dirasakan oleh seseorang, meliputi perasaan senang, damai, dan

puas dengan kehidupan saat ini. Definisi bahagia dapat bervariasi tergantung pada nilai-nilai dan tujuan hidup masing-masing individu, seperti mencapai kesuksesan, hubungan yang sehat, atau merasakan keseimbangan dalam hidup. Dalam konteks filosofis dan psikologis, bahagia juga dapat dikaitkan dengan pemenuhan potensi dan pencapaian tujuan hidup yang berarti.

Menurut pandangan Thomas Aquinas, kebahagiaan yang sejati adalah hasil dari pengalaman manusia atau masyarakat yang memandang kemuliaan Allah. Aquinas menyatakan bahwa mencapai tujuan terakhir di dunia ini tidak dapat diwujudkan sepenuhnya oleh manusia, karena kemampuan intelektual manusia dan segala yang diciptakan di dunia ini hanya merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Thomas Aquinas berpendapat bahwa keinginan manusia akan kepuasan akan terpenuhi ketika mereka mencapai puncak nilai tertinggi, yaitu hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, puncak kebahagiaan menurut Aquinas adalah melihat kemuliaan Tuhan. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, manusia perlu menggunakan akal budi mereka dan mengandalkan rahmat ilahi. (Hawasi, 2003)

Ada pula tokoh pemikir lainnya yang menjelaskan tentang kebahagiaan yaitu Aristoteles. Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno yang hidup pada abad ke-4 SM, sangat mendalami pemikiran tentang kebahagiaan. Dalam karyanya yang terkenal, "Nicomachean Ethics", Aristoteles secara mendalam mempertimbangkan makna kebahagiaan atau eudaimonia. Baginya, kebahagiaan bukan sekadar perasaan senang sementara atau kenikmatan fisik semata. Sebaliknya, Aristoteles melihat kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dan paling mulia yang dapat dicapai manusia. Ia meyakini bahwa setiap tindakan manusia memiliki tujuan, dan mencapai kebahagiaan adalah tujuan akhir dari semua tindakan tersebut. Menurutnya, manusia secara alami mencari kebahagiaan, dan pencapaian kebahagiaan adalah realisasi potensi tertinggi manusia sebagai makhluk rasional. Aristoteles juga menekankan bahwa kebahagiaan tidak dapat diperoleh dengan kesenangan instan atau hedonisme, melainkan melalui perkembangan kualitas moral dan intelektual. Baginya, kebahagiaan adalah hasil

dari hidup yang sesuai dengan akal budi dan menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar.

Tujuan peneliti dalam membuat kerangka berpikir ini adalah untuk memberikan arah dan struktur yang jelas bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan memiliki kerangka berpikir yang terstruktur, diharapkan peneliti dapat dengan lebih mudah memahami konsep-konsep yang akan diteliti, seperti konsep kebahagiaan dalam pemikiran Thomas Aquinas dan Aristoteles dari perspektif filosofis tentang tujuan hidup manusia. Kemudian implikasi terhadap tujuan hidup manusia modern dan implementasi konsep kebahagiaan individu sekaligus menyelesaikan tantangan dalam menerapkannya di konteks manusia modern.

kerangka berpikir ini akan membantu peneliti dalam mengorganisir pemikiran mereka, mengidentifikasi dimensi-dimensi yang perlu diteliti secara mendalam, serta memudahkan proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, kerangka berpikir juga diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap topik penelitian dan membantu dalam merumuskan kesimpulan yang lebih akurat dan relevan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi peneliti, tetapi juga sebagai alat untuk memperluas pemahaman kita tentang konsep-konsep filosofis yang kompleks ini dalam konteks modern.

1.7 Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersandarkan pada pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan interpretasi dan analisis terhadap objek penelitian dengan cara yang deskriptif. Penelitian jenis ini merupakan studi pustaka, yang mencerminkan sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan melalui analisis dan eksplorasi sumber-sumber data yang diperoleh dari literatur yang relevan. Dengan fokus pada pemahaman mendalam atas materi yang disajikan, penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti.

Metode deskriptif yang berbasis pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi secara detail dan menyeluruh mengenai objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada interpretasi dan analisis atas data yang ditemukan dalam literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, makna, dan kompleksitas topik yang sedang diteliti dengan lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik yang sedang dibahas.

b. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dengan teori *Eudaimonia* Aristoteles dan filsafat moral Thomas Aquinas. Menurut Aristoteles *Eudaimonia* adalah konsep tentang kebahagiaan yang baik atau kesejahteraan sejati. Baginya, *eudaimonia* bukan sekadar kebahagiaan sesaat atau kesenangan semata, melainkan pencapaian kondisi keselarasan jiwa dan pemenuhan potensi manusia secara menyeluruh. Untuk mencapai *eudaimonia*, seseorang harus menjalani kehidupan yang bermakna dan bermoral, mempraktikkan kebajikan, dan mengembangkan karakter yang baik. *Eudaimonia* bukanlah tujuan akhir dalam arti praktis, tetapi merupakan keadaan kehidupan yang penuh arti dan berdaya ungkit untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

Dalam filsafat moral Thomas Aquinas, kebahagiaan dipandang sebagai tujuan akhir manusia yang paling penting, yang mencakup pencapaian keselarasan jiwa dan pemenuhan potensi manusia dalam hubungan yang benar dengan Tuhan. Bagi Aquinas, kebahagiaan sejati tidak terbatas pada kenikmatan atau kepuasan materi, tetapi juga melibatkan dimensi keagamaan dan spiritual. Sejalan dengan pandangan Aristoteles tentang *eudaimonia*, Aquinas menyatakan bahwa kebahagiaan sejati tercapai melalui pengembangan kebajikan moral dan intelektual, serta kasih yang mendalam kepada Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian, kebahagiaan sejati dalam pandangan

Aquinas merupakan pencapaian keadaan kebahagiaan abadi yang ditemukan dalam hubungan yang harmonis dengan sumber kebaikan tertinggi, yaitu Tuhan.

c. Jenis Sumber Data

Penulis memiliki dua sumber data di antaranya data primer dan data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer peneliti memperoleh sumber ini dari pengumpulan data yang di peroleh dari sumbernya langsung yakni buku tentang Aristoteles dan Thomas Aquinas yang membahas mengenai kebahagiaan dan etika

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penulis mendapatkan tambahan dari jurnal-jurnal, artikel, skripsi, serta karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema agar dapat membantu dalam proses penelitian

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan fase yang krusial dalam proses pengelolaan data dalam suatu penelitian, karena data merupakan fokus utama dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menggunakan metode yang tepat dalam mengumpulkan data, karena tanpa itu, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan data yang sesuai dan akurat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2009)

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, termasuk diskusi, kajian, dan tinjauan literatur. Melalui diskusi, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang berharga dari berbagai pihak terkait topik penelitian, memungkinkan untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Sementara itu, kajian menyediakan landasan teoritis yang kuat dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan. Selain itu, tinjauan literatur yang luas memperluas cakupan pengetahuan tentang topik, memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan kerangka kerja

penelitian. Kombinasi dari ketiga metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan beragam, yang mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini.

e. Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Analisis data menurut Patton merupakan sebuah hal yang harus dilakukan, karena dengan adanya analisis data tentunya bisa mengetahui dan menyesuaikan sebuah data dari tahap awal sampai akhir dan menjadikannya sebuah kajian yang tersusun. (patton, 2015) Sedangkan menurut Bogdan, analisis data merupakan sebuah tindakan yang tentu harus dikenali dan dikaji lebih mendalam, karena hal ini bertujuan untuk bisa mengetahui hipotesis dari data yang dianalisis itu.

Dengan metode deskriptif-analisis, peneliti mencoba mengkaji konsep kebahagiaan menggunakan studi komparatif antara pandangan Aristoteles dan Thomas Aquinas. Metode ini melibatkan penggunaan referensi-referensi yang valid dan bertanggung jawab untuk mendalami bagaimana kedua filsuf tersebut memandang kebahagiaan. Aristoteles dikenal dengan konsep kebahagiaan sebagai eudaimonia, yaitu kebahagiaan yang dicapai melalui realisasi potensi dan kebajikan. Sedangkan Thomas Aquinas memandang kebahagiaan sebagai beatitudo, yang tidak hanya melibatkan kebajikan moral tetapi juga hubungan dengan Tuhan. (Bogdan & Biklen, 2007)

Data yang sudah dikumpulkan kemudian akan dianalisis berdasarkan tema, yaitu konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Thomas Aquinas. Setelah langkah-langkah tersebut, peneliti akan menginterpretasikan hasil analisa sehingga akan tercapai makna yang luas dan mendalam tentang konsep kebahagiaan dari kedua perspektif filsafat tersebut.